

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Secara sederhana interaksi sosial (*social interaction*) dapat diartikan sebagai suatu proses di mana seseorang bertindak dan beraksi antara yang satu dengan yang lainnya (Smelser, 1984: 89). Sedangkan, Bonner sebagaimana dikutip dari Gerungan (1986: 57) mengartikan interaksi sosial sebagai hubungan antara dua individu atau lebih yang mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki perilaku individu lain. Gillin dan Gillin seperti dikutip Soekanto (1986: 51) mengartikan interaksi sosial sebagai hubungan dinamis yang menyangkut orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara individu dengan kelompok. Proses interaksi sosial pun tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi secara psiko-sosial dipegaruhi oleh banyak faktor dan muncul dalam berbagai bentuk. Oleh sebab itu, yang perlu diketahui lebih jauh dalam proses sosial ini adalah faktor-faktor terjadinya interaksi sosial dan bentuk interaksi sosial yang berlangsung (Hanik, 2019).

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial atau zoon politicon. Di dalam diri manusia terdapat keinginan untuk berkomunikasi, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Interaksi dengan orang lain merupakan kebutuhan mendasar dalam diri manusia. Setiap manusia berkenalan, bekerja sama, berorganisasi, bersaing, bahkan berkonflik untuk mendapatkan sesuatu melalui interaksi sosial. Interaksi sosial pada dasarnya adalah suatu hubungan individu antara individu, atau individu dengan kelompok yang saling mempengaruhi, mengubah, memperbaiki, kelakuan dalam hidup bersama. Apabila interaksi sosial terjalin dengan baik hal ini akan bermanfaat bagi siswa itu sendiri. Siswa akan merasa percaya diri apabila bertemu dengan guru, hubungan dengan teman terjalin dengan baik, serta proses belajar mengajar menjadi lancar (Yanuar et al., 2015).

Interaksi sosial adalah dua atau lebih individu dan kelompok melakukan sesuatu hal demi tercapainya tujuan yang sama. Mereka mendefinisikan interaksi sebagai hasil dari kehadiran seseorang yang melakukan sesuatu sehingga saling terpengaruh satu sama lain. Selain itu, Chaplin juga menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan alami antar seseorang yang saling berpengaruh secara bersamaan. Homans juga

mendefinisikan interaksi sebagai suatu tindakan atau perasaan yang dilaksanakan satu individu pada individu lain dengan balasan dalam bentuk ganjaran atau hukuman. Secara teoritis, dalam interaksi sosial terdapat dua persyaratan awal yakni kontak sosial dan komunikasi. Interaksi sosial merupakan bentuk hubungan sebab akibat seseorang maupun kelompok yang dapat terpengaruh dipengaruhi beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi interaksi sosial adalah imitasi, yaitu kemampuan untuk menjiplak kegiatan, perlakuan, atau gerakan individu mengadopsinya sebagai apa yang mereka miliki. Sebagai contoh, ketika seseorang bergabung dengan suatu masyarakat yang memiliki tradisi gotong royong, mereka akan meniru kegiatan tersebut dan menganggapnya sebagai bagian dari kehidupan mereka. Hasil dari seseorang melakukan imitasi, individu dapat mempelajari cara orang dalam menciptakan proses interaksi sosial yang berlangsung. Individu melaksanakan saat di lingkungan keluarga dan tempat mereka bekerja (Cahyani & Raharjo, 2024).

Interaksi sosial yang berjalan rutin dan tindakan sosial yang dilakukan orang-orang, bagi ahli sosiologi adalah sebuah proses untuk membentuk kenyataan sosial yang perlu dipertanyakan dan dibongkar untuk

merangkai kembali dalam suatu bentuk analisis tertentu yang dapat diteliti, dan dikomunikasikan kepada orang lain, serta bisa diuji kembali kebenarannya (Narwoko & Suyanto, 2004).

Interaksi sosial adalah dasar dari struktur sosial yang lebih besar dalam masyarakat. Melalui interaksi, individu belajar mengenai peran sosial mereka, aturan-aturan yang berlaku, dan bagaimana berperilaku dalam berbagai konteks sosial. Ini juga menjadi landasan bagi terbentuknya institusi sosial seperti keluarga, sekolah, dan komunitas. Dengan kata lain, tanpa interaksi sosial, kehidupan bermasyarakat tidak akan berjalan dengan lancar karena tidak ada pertukaran ide, dukungan sosial, atau pembentukan identitas kolektif. Interaksi sosial merupakan suatu keterampilan yang dimiliki individu ataupun kelompok sebagai perilaku dasar untuk memulai dalam memelihara komunikasi sesuai dengan respon yang diinginkan. Perilaku interaksi sosial kooperatif meliputi saling membantu, berbagai, bekerja sama serta mendukung teman dalam suatu tugas dan peristiwa yang ditemui. Pengendalian diri merupakan kemampuan individu untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan lingkungannya dengan mengendalikan diri dengan menekankan suatu reaksi dan perilaku negatif (Azizah & Akbar, 2024).

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial yang dimana manusia saling membutuhkan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya .dalam menjalani Dalam menjalani kehidupan, manusia harus bekerjasama dengan orang lain karena pada dasarnya manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.

b. Faktor Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan kunci dari kehidupan bermasyarakat, di mana individu atau kelompok berhubungan satu sama lain. Ada dua syarat utama yang mendasari terjadinya interaksi sosial, yaitu kontak sosial dan komunikasi. Kedua syarat ini saling berkaitan dan menentukan bagaimana hubungan sosial terbentuk dan berkembang dalam masyarakat. Kontak sosial adalah tahap awal dari proses interaksi sosial. Kontak ini bisa terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Kontak langsung melibatkan pertemuan fisik, seperti berjabat tangan atau berbicara tatap muka. Sementara itu, kontak tidak langsung bisa terjadi melalui media, seperti telepon, pesan teks, atau media sosial. Terlepas dari bentuknya, kontak sosial membuka peluang bagi individu atau kelompok untuk memulai hubungan dan berinteraksi.

1) Kontak Sosial

Kontak sosial yaitu hubungan sosial antara individu satu dengan individu lain yang bersifat langsung, seperti tatap muka ataupun melalui perantara seperti melalui media maupun lainnya. Pada dasarnya kontak sosial adalah upaya hubungan antara satu pihak dengan pihak lain. Hal tersebut merupakan awal terjadinya interaksi sosial di mana masing-masing pihak saling bereaksi meski tidak harus bersentuhan secara fisik. Sederhananya, kontak sosial adalah sebuah cara yang dilakukan seseorang dalam proses interaksi sosial. Kontak sosial dibedakan:

- a) Kontak sosial primer merupakan hubungan timbal balik antarindividu atau antarkelompok yang terjadi secara fisik (tatap muka). Misalnya, berbicara dan berjabat tangan.
- b) Kontak sosial sekunder merupakan hubungan timbal balik antarindividu atau antarkelompok melalui perantara, seperti komunikasi melalui media seperti telepon, chatting, ataupun menyampaikan pesan lewat orang lain. Kontak sosial sekunder terbagi lagi menjadi dua macam, yaitu langsung dan tidak langsung. Sekunder Langsung: terjadi melalui perantara dan langsung

diterima oleh yang bersangkutan, sedangkan sekunder tidak langsung: terjadi melalui perantara dan tidak langsung diterima oleh yang bersangkutan (Hapsah et al., 2023).

2) Komunikasi

Komunikasi yaitu proses penyampaian pesan dari suatu pihak ke pihak lain. Jika kontak sosial adalah suatu cara dalam berinteraksi sosial, maka komunikasi adalah suatu proses penyampaian dan penerimaan pesan (ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi upaya saling memengaruhi antara keduanya. Komunikasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi secara lisan seperti berbicara, sedangkan komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol atau gestur tubuh, seperti menyapa teman dengan melambaikan tangan. Kelangsungan interaksi sosial merupakan hal yang kompleks walaupun pada dasarnya interaksi sosial adalah sesuatu yang sederhana karena terjadi melalui hal-hal yang terkadang jarang disadari bahwa yang dilakukan itu sebagai proses interaksi sosial (Hapsah et al., 2023).

Dalam komunikasi sering kali muncul berbagai macam penafsiran terhadap makna sesuatu atau tingkah laku orang lain yang mana itu semua ditentukan oleh perbedaan konteks sosialnya.

Kemudian interaksi sosial terjadi akibat adanya paktor pendorongnya yaitu imitasi, identifikasi, sugesti, motivasi, simpati serta empati (Siregar, 2021).

Menurut Elisanti dan Tintin (2009: 53-56) faktor-faktor yang mendasari proses interaksi sosial adalah :

a) Imitasi

Maknanya meniru. Imitasi adalah tindakan atau upaya untuk meniru tindakan orang lain yang merupakan karakter ideal Anda. Usaha meniru atau meniru perbuatan tidak selalu sama.

Imitasi dapat mendorong individu atau kelompok untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan baik.

Peranan faktor imitasi dalam interaksi sosial juga mempunyai segi-segi negatif, yaitu apabila hal-hal yang diimitasi itu mungkin salah satupun secara moral dan yuridis harus ditolak. Adanya proses imitasi dalam interaksi sosial dapat menimbulkan kebiasaan dimana orang mengimitasi sesuatu tanpa kritik dan hal ini dapat

menghambat perkembangan kebiasaan berpikir kritis. Dengan kata lain adanya peranan-peranan imitasi dalam interaksi sosial dapat memajukan gejala-gejala kebiasaan malas berpikir kritis pada individu manusia yang mendangkalkan kehidupannya

b) Sugesti

Artinya pengaruh terhadap perasaan/perkataan hati dipengaruhi oleh pandangan, sikap dan sugesti orang lain. Pengaruh ini bersifat kualitatif dan bukan kuantitatif, selalu diukur dengan korelasi regresi atau sejenisnya. Sugesti adalah seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya lalu diterima oleh orang lain di luarnya. Memang besar pula peranan sugesti dalam pembentukan norma-norma kelompok, prasangka-prasangka sosial, norma-norma susila, norma-norma politik dan sebagainya. Sugesti dalam ilmu jiwa sosial dapat dirumuskan sebagai suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.

c) Identifikasi

Identifikasi adalah kecenderungan atau keinginan dalam satu orang untuk menjadi serupa dengan yang lain. Identifikasi membawa pengaruh sugesti dan imitasi yang lebih dalam. Identifikasi berarti kecenderungan atau keinginan dalam diri untuk menjadi sama. Dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik atau sama dengan orang lain. Identifikasi dilakukan orang kepada orang lain yang dianggapnya ideal dalam suatu segi untuk memperoleh sistem norma, sikap dan nilai yang dianggap ideal dan yang masih merupakan kekurangan pada dirinya.

d) Simpati

Ini adalah proses perasaan seseorang tertarik pada pihak lain. Dalam proses ini, satu perasaan sangat didorong untuk memahami sisi lain. Perbedaan utama dengan identitas adalah didorong oleh keinginan untuk belajar dari orang lain yang lebih tinggi kedudukannya dan harus dihormati karena memiliki kelebihan atau kemampuan tertentu yang patut diteladani. Fokus utama pada empati adalah keinginan untuk memahami orang lain agar dapat bekerja sama. Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan

tertariknya seseorang terhadap orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan. Timbulnya simpati itu merupakan proses yang sadar bagi diri manusia yang merasa simpati terhadap orang lain. Dalam hal simpati menghasilkan suatu hubungan kerja sama dimana seorang ingin mengerti orang lain sedemikian jauhnya sehingga ia dapat merasa berpikir dan bertindak laku seakan-akan ia adalah orang lain tersebut atau saling mengerti yang lebih mendalam (Simonangkir, 2020).

e) Empati

Empati merupakan kemampuan memahami peranan secara efektif dari orang lain dalam kondisi yang sebenarnya, seolah ikut merasakan apa yang dirasakan orang tersebut, seperti senang, sakit, susah atau bahagia.

2. Pola Interaksi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), pola adalah gambar yang dibuat contoh/model ataupun bentuk (struktur) yang tetap. Jika dihubungkan dengan interaksi, maka pola interaksi adalah bentuk-bentuk dalam proses terjadinya interaksi. Apabila dua orang bertemu maka interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling

menegur, berjabat tangan, saling berbicara bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk/pola interaksi sosial. Pola dalam sosiologi berarti gambaran atau corak hubungan sosial yang tetap dalam interaksi sosial. Sedangkan Interaksi merupakan hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi antarhubungan. Secara sosial, hubungan sosial yang dinamis antara orang perseorangan dan orang perseorangan, antara perseorangan dan kelompok, dan antara kelompok dan kelompok. Secara verbal hubungan antara orang yang satu dan yang lain dengan menggunakan bahasa. Terbentuknya pola dalam interaksi sosial tersebut melalui proses cukup lama dan berulang-ulang. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

(Soekanto, 2015) Menyatakan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (cooperation), persaingan (competition), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (conflict). Suatu pertikaian mungkin mendapatkan suatu penyelesaian. Mungkin penyelesaian tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, yang dinamakan akomodasi (accommodation); dan ini berarti bahwa kedua belah pihak belum tentu puas sepenuhnya. Suatu keadaan dapat dianggap sebagai bentuk keempat dari interaksi sosial. Keempat bentuk

pokok dari interaksi sosial tersebut tidak perlu merupakan suatu kontinuitas, di dalam arti bahwa interaksi itu dimulai dengan kerja sama yang kemudian menjadi persaingan serta memuncak menjadi pertikaian untuk akhirnya sampai pada akomodasi. Akan tetapi ada baiknya untuk menelaah proses-proses interaksi tersebut di dalam kelangsungannya.

Proses-proses interaksi adalah sebagai berikut:

1) Proses-proses yang asosiatif

a) Kerja sama

Beberapa sosiolog menganggap bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Sebaliknya, sosiolog lain menganggap bahwa kerja samalah yang merupakan proses utama. Golongan yang terakhir tersebut memahami kerja sama untuk menggambarkan macam-macam bentuk interaksi sosial atas dasar bahwa segala macam bentuk interaksi tersebut dapat dikembalikan pada kerja sama.

Menurut Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati (2013:66) dalam (Sumarni et al., 2016) kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada

saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut.

b) Akomodasi

Menurut Gillin dan Gillin, akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang dapat digunakan oleh ahli-ahli biologi untuk adaptasi (adaptation) yang dipergunakan oleh makhluk-makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya. Dengan pengertian tersebut dimaksudkan sebagai suatu proses, di mana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. Sebenarnya pengertian adaptasi mempunyai arti yang sama dengan pengertian akomodasi, yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial. Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan, tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.

c) Asimilasi

Proses asimilasi menunjuk pada proses yang ditandai adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat diantara beberapa orang atau kelompok dalam masyarakat serta usaha menyamakan sikap, mental, dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama. Asimilasi timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran. Asimilasi merupakan suatu interaksi sosial yang timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda saling bergabung secara intensif dalam jangka waktu yang lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli yang mereka miliki masing-masing akan berubah sifat dan wujud membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran (Winarni, 2019).

d) Akulturasi

Proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu

kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur - unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur - unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri (Muslim, 2013).

2) Proses disosiatif

a) Persaingan

Persaingan atau *competition* dapat diartikan sebagai suatu interaksi sosial, dimana individu-individu atau kelompok-kelompok manusia itu saling mencari keuntungan atau kemenangan dalam berbagai bidang kehidupan secara kompetitif atau bersaing, tanpa kekerasan atau ancaman (Winarni, 2019).

Persaingan mempunyai dua tipe umum, yakni yang bersifat pribadi dan tidak pribadi.

Persaingan yang bersifat pribadi, orang perorangan atau individu secara langsung bersaing untuk, misalnya, memperoleh kedudukan tertentu di dalam suatu organisasi. Tipe ini juga dinamakan *personal rivalry*. Di dalam persaingan yang tidak bersifat pribadi, yang langsung bersaing adalah kelompok.

Persaingan jenis ini misalnya dapat terjadi antara dua perusahaan besar yang bersaing untuk mendapatkan monopoli di suatu wilayah tertentu. Bentuk-bentuk persaingan seperti, Persaingan ekonomi, Persaingan kebudayaan, Persaingan untuk mencapai suatu kedudukan dan peranan tertentu dalam masyarakat dan Persaingan karena perbedaan ras.

Persaingan adalah suatu proses sosial antara beberapa individu atau kelompok masyarakat yang bersaing dalam mendapatkan keuntungan dengan menarik perhatian publik, atau mempertajam prasangka yang telah ada tanpa memepergunakan ancaman atau kekerasan. Bisa dikatakan bahwa persaingan merupakan bagian dari pertikaian yang tidak langsung. Kemudian dalam perkembangannya persaingan banyak menimbulkan sikap prasangka, kebencian, dan kecemburuan. Selanjutnya sikap-sikap kebencian dan prasangka yang bercampur dengan emosional, menjadi penyebab timbulnya konflik sosial (pertikaian) yang diperkuat dengan perbedaan agama, kebudayaan, dan pola perilaku (Hana, 2019).

b) Kontraversi

Kontraversi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontraversi terutama ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian, atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang. Atau, perasaan tersebut dapat pula berkembang terhadap kemungkinan kegunaan, kepercayaan, atau penilaian terhadap suatu usul, buah pikiran, kepercayaan, doktrin, atau rencana yang dikemukakan orang perorangan atau kelompok manusia lain (Muslim, 2013).

c) Konflik

Konflik yaitu interaksi sosial yang terjadi akibat dari adanya perpecahan. Konflik dapat terjadi karena adanya berbagai perbedaan yang mempengaruhinya kehidupan sosial, misalnya perbedaan budaya, ras, hingga sifat. Konflik juga terjadi pada setiap orang dan kelompok memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Contoh konflik misalnya terjadinya perbedaan pendapat antar individu yang

merusak hubungan pertemanan. Salah satu cara mengatasi konflik adalah kedua belah pihak yang mengalami konflik saling mengurangi ketegangan untuk mencari pemecahan masalah (Politik, 2023).

Dalam pengertian lain, konflik adalah merupakan suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan. Pengertian ini menitikberatkan pada konflik sebagai bentuk sikap anarkis baik yang dilakukan secara verbal maupun non verbal. Sedangkan dalam pandangan Lawang konflik diartikan sebagai perjuangan untuk memperoleh hal-hal yang langka seperti nilai, status, kekuasaan dan sebagainya di mana tujuan mereka berkonflik itu tidak hanya memperoleh keuntungan tetapi juga untuk menundukkan pesaingnya. Pandangan ini cakupan konflik lebih luas karena memiliki tendensi dan orientasi yang beragam. Di sisi lain, konflik dapat diartikan sebagai benturan kekuatan dan kepentingan antara satu kelompok dengan kelompok lain dalam proses perebutan sumber-

sumber kemasyarakatan (ekonomi, politik, sosial dan budaya) yang relatif terbatas (Alwi, 2016).

3. Masyarakat Multietnik

Masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata “masyarakat” sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, musyarak. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

Definisi “masyarakat” sangat beragam. Dalam telaah sosiologi, biasanya definisi dibuat berdasarkan hasil penelitian ataupun dari pengalaman sehari-hari. Masyarakat dengan demikian memiliki ciri-ciri: (1) mempunyai wilayah dan batas yang jelas, (2) merupakan satu kesatuan penduduk, (3) terdiri atas kelompok-kelompok fungsional yang heterogen, (4) mengemban fungsi umum, dan (5) memiliki kebudayaan yang sama. Koentjaraningrat sebagaimana dikutip oleh Sudikan

(2001: 6) dalam (Narwoko & Suyanto, 2004) memaknai masyarakat sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Dalam definisi tersebut, unsur-unsur pokok yang membentuk masyarakat adalah interaksi, sistem adat istiadat, dan identitas bersama.

Berikut di bawah ini adalah beberapa pengertian masyarakat dari beberapa ahli sosiologi dunia :

1. Menurut Selo Sumardjan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.
2. Menurut Karl Marx masyarakat adalah suatu struktur yang menderita suatu ketegangan organisasi atau perkembangan akibat adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terbagi secara ekonomi.
3. Menurut Emile Durkheim masyarakat merupakan suatu kenyataan objektif pribadi-pribadi yang merupakan anggotanya.
4. Menurut Paul B.Horton & C.Hunt masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relative mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal disuatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar

kegiatan di dalam kelompok/kumpulan manusia tersebut (Radiansyah, 2008.: 216).

Menurut Arios (Hafid, 2016: 257) dalam (Yusria & Idrus, 2021) Para ahli ilmu sosial pada umumnya memahami kelompok etnik sebagai sekelompok penduduk yang mempunyai kesamaan sifat-sifat kebudayaan: misalnya bahasa, adat istiadat, perilaku budaya, karakteristik budaya dan sejarah. Suku bangsa adalah golongan sosial yang dibedakan dari golongan-golongan sosial lainnya oleh karena mempunyai ciri-ciri yang paling mendasar dan umum berkaitan dengan asal usul dan tempat asal serta kebudayaan. Suatu kebudayaan yang hidup dalam masyarakat dapat berwujud beranekaragam dan memiliki ciri khas masing-masing dari suatu kelompok atau daerah. Keanekaragaman suku bangsa dan budaya merupakan suatu kekayaan kebudayaan yang menjadi modal dan pilar dalam membentuk suatu negara yang kuat dan utuh. Sebaliknya keanekaragaman suku bangsa yang tidak diiringi dengan saling kerjasama dan saling menghargai antar suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lain akan menjadi potensi konflik dan pada akhirnya akan menimbulkan disintegrasi bangsa.

Masyarakat multietnik adalah masyarakat yang terdiri dari bermacam suku, agama, ras dan budaya. Di

negara indonesia keberagaman suku ras, agama dan budaya merupakan sebuah keniscayaan yang terjadi di dalam ruang lingkup masyarakat. Perbedaan pandangan antar suku budaya dan agama inilah yang sering kali memunculkan konflik di dalam masyarakat multietnik.

Menurut Narrol (Asis, 2018: 102) dalam (Yusria & Idrus, 2021) mengatakan bahwa kelompok etnik dikenal sebagai populasi yang mampu berkembang biak dan bertahan, mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya. Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri, dan menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Etnisitas adalah suatu konsep yang diperoleh dari konstruksi kelompok-kelompok etnis dan hubungan dinamis mereka satu sama lain dan lingkungan masyarakat mereka. Etnisitas mempunyai dua kriteria penentu. Solidaritas budaya yang sangat diperlukan misalnya anggota kelompok harus merasakan suatu rasa kepemilikan yang subjektif dan nilai-nilai bersama, norma-norma dan pola perilaku. Selain itu terdapat prasyarat struktural tertentu yang harus dipenuhi, yaitu, kondisi material objektif harus menarik minat banyak orang, organisasi kelompok, dan kadangkala tindakan

politis. Dalam hubungan saling mempengaruhi antara " kriteria struktural" dan " kriteria kultural", seseorang dapat menemukan etnisitas diekspresikan dengan bidang politik, keagamaan maupun budaya. Ketika dalam suatu masyarakat terdapat berbagai kelompok etnis yang berbeda dan bersama-sama mengadakan aktifitas sosial maka masyarakat itu disebut masyarakat multietnis. Istilah masyarakat multietnis menggambarkan keseluruhan aktivitas sosial yang dibuat oleh kelompok etnis yang saling berinteraksi dan mengorganisir perilaku mereka atas dasar perbedaan etnokultural yang diterima, yang diklaim dari dalam kelompok ataupun dipaksakan dari luar (Quway, 2018).

Jadi, masyarakat multietnik adalah suatu masyarakat yang struktur penduduknya terdiri dari beragam etnik, dan keragaman itu menjadi sumber keragaman kebudayaan atau subkultur dari masing-masing etnik, sehingga melahirkan suatu masyarakat yang kita sebut masyarakat multikultural (Retno Anggraini, 2019).

4. Masyarakat Multikultural

Indonesia adalah negara yang luas wilayahnya dari Sabang sampai Merauke; wilayah itu dihuni oleh beragam etnik yang memiliki dan mengembangkan sifat komunalnya secara otonom, sehingga tampak sebagai

bentuk masyarakat multietnik atau plural/majemuk. Menurut Kymlicka (2003:ix) dalam (Pratknjo, 2012) mengartikan masyarakat multikultural sebagai masyarakat yang tersusun dari berbagai macam bentuk kehidupan dan orientasi nilai. Sedangkan menurut Salim (2006:11), masyarakat multikultural adalah suatu konsep untuk merujuk pada perspektif hubungan sosial yang sangat beragam, yang masing-masing budayanya masih memiliki sifat otonom. Konsekuensi dari masyarakat multikultural yaitu tuntutan adanya pengakuan atas identitas kelompok-kelompok yang berkembang dan menerima perbedaan budaya yang berkembang.

Multikulturalisme pada dasarnya merupakan pandangan dunia yang kemudian diterjemahkan ke dalam kebijakan kenyataan kebudayaan menekankan penerimaan keragaman, pluralitas dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Menurut (Mahfud: 2006:75) dalam (Boty, 2017) akar kata multikulturalisme sebenarnya adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus

merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Pengingkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui (*politics of recognition*) merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan. Kemudian selanjutnya pengertian kebudayaan dalam kata tersebut oleh para ahli harus dipertentangan antara satu konsep yang dipunyai oleh seorang ahli dengan konsep yang dipunyai ahli lainnya, karena menurut Mahfud multikulturalisme itu adalah sebuah ideology dan sebuah alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya, maka konsep kebudayaan harus dilihat dalam perspektif fungsinya bagi kehidupan manusia.

Multikulturalisme sebenarnya adalah sebuah konsep dimana masyarakat dalam konteks nasional dapat mengakui keberagaman budaya, perbedaan, dan pluralisme, termasuk ras, suku, etnik, dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa bangsa yang majemuk atau majemuk adalah bangsa yang penuh dengan budaya yang berbeda-beda (multikultural). Bangsa multikultural adalah bangsa yang kelompok etnis dan budayanya dapat hidup berdampingan secara damai berdasarkan prinsip hidup berdampingan, yang ditandai dengan sikap menghargai budaya lain. Pluralitas ini juga bisa ditangkap oleh agama. Di bawah ini, agama mengatur

pemeliharaan keseimbangan dalam masyarakat majemuk (Lundeto, 2017) dalam (Anandita & Khilmi, 2024).

Dengan demikian, multikultural diartikan sebagai keberagaman atau perbedaan budaya antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Oleh karena itu, masyarakat multikultural dapat dipahami sebagai sekumpulan individu yang hidup dan menetap di suatu wilayah dengan ciri khas serta budaya tertentu yang membedakan mereka dari komunitas lain. Setiap komunitas menghasilkan budaya masing-masing yang menjadi kekhasan bagi masyarakat tersebut.

B. Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1
Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Hidayat & Karina	Komunikasi Antarbudaya Suku Rejang dan Jawa pada Masyarakat Desa Kota Agung (Hidayat & Karina, 2023).	Mengkaji model komunikasi antarbudaya (mengacu Gudykunst & Kim) antara Rejang-Jawa di Desa Kota Agung; meninjau pola adaptasi budaya dan strategi komunikasi untuk mengurangi miskomunikasi.
2	R. Meikendi	Pola Interaksi Sosial Masyarakat antarsuku di Dusun III Desa Sentral	Studi kualitatif yang menemukan pola interaksi harmonis antara Rejang,

		Baru Kabupaten Rejang Lebong(Meikendi, 2023)	Jawa, dan Serawai; menyorot kerja sama dalam upacara adat dan aktivitas ekonomi lokal.
3	Y.P Sari	Pola Komunikasi Antarbudaya di Kelurahan Kampung Jawa, Kecamatan Curup Tengah (Fakultas et al., 2018).	Fokus pada pola komunikasi sehari-hari antara penduduk beretnis Jawa dan Rejang di “Kampung Jawa” Curup; menampilkan bagaimana bahasa, kegiatan sosial, dan ritual bersama membentuk pola interaksi.
4	Asis. A.	Pola Interaksi Sosial masyarakat Multietnik di Tomoni, Kabupaten Luwu Timur (Asis, 2018).	Studi kualitatif yang menunjukkan bentuk kerja sama dan integrasi sosial antara-etnis di kawasan multikultural.
5	Rendra Havid P & Umi Hartati	Interaksi sosial Suku Sunda dengan Suku Jawa (Kajian Akulturasi dan Akomodasi di desa Buko Poso Kabupaten Mesuji) (Pranata & Hartati, 2017).	Penelitian ini fokus pada akulturasi dan akomodasi budaya. Kesamaan sejarah migrasi menjadi faktor perekat utama. Terjadi perpaduan budaya dalam bahasa, kesenian dll.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir berfungsi untuk menjelaskan hubungan antara konsep-konsep utama yang menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa interaksi sosial merupakan dasar terbentuknya kehidupan sosial di masyarakat multi-etnik. Interaksi sosial dapat terjadi

apabila ada kontak sosial dan komunikasi antara individu atau kelompok yang berbeda latar belakang sosial dan budaya.

Bagan 1 Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan alur pemikiran peneliti mengenai hubungan antara keberadaan masyarakat multietnik dengan pola interaksi sosial yang terbentuk di Desa Bintunan, Kecamatan Batiknau, Kabupaten Bengkulu Utara. Desa Bintunan merupakan desa yang dihuni oleh berbagai kelompok etnik, di antaranya etnik Jawa, Rejang, dan Minang. Keberagaman etnik tersebut

menjadi dasar terbentuknya dinamika sosial dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Keberadaan masyarakat multietnik tersebut secara langsung memengaruhi proses interaksi sosial yang terjadi di lingkungan desa. Interaksi sosial muncul melalui berbagai aktivitas, baik dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan ekonomi seperti perkebunan kelapa sawit dan perdagangan, maupun dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Dari proses interaksi tersebut kemudian terbentuk pola-pola interaksi sosial tertentu yang mencerminkan bagaimana hubungan antar kelompok etnik berlangsung.

Pola interaksi sosial yang terbentuk dapat berupa kerja sama, persaingan, maupun bentuk interaksi sehari-hari yang bersifat informal. Pola-pola tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor sosial yang mendasarinya. Faktor-faktor tersebut antara lain adanya kontak sosial yang intensif, komunikasi yang terjalin dengan baik, ketergantungan ekonomi antar masyarakat, serta sikap saling menghargai perbedaan budaya.

Dengan demikian, kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa keberadaan masyarakat multietnik menjadi variabel awal yang memunculkan pola interaksi sosial, dan pola interaksi tersebut selanjutnya dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Desa Bintunan.